

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus yang mengakibatkan penurunan fungsi sistem kekebalan tubuh manusia, yang pada gilirannya akan menyebabkan munculnya gejala atau penyakit yang dikenal sebagai *Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (AIDS). HIV menyerang serta melemahkan sistem kekebalan tubuh, menyulitkan tubuh untuk melawan berbagai jenis penyakit seperti bakteri, virus, jamur, dan parasit. AIDS yakni tahapan lanjut dari infeksi HIV, terjadi saat jumlah sel CD4 dalam tubuh turun di bawah 200 atau muncul gejala penyakit AIDS. HIV dan AIDS, meskipun berbeda, memiliki keterkaitan yang erat, di mana seseorang dengan HIV tidak selalu berkembang menjadi AIDS, tetapi seseorang dengan AIDS sudah pasti terinfeksi HIV.

Jumlah kasus HIV di Indonesia diproyeksikan meraih 515.455 jiwa pada tahun 2023. Jumlah tersebut mengalami peningkatan berdasarkan data UNAIDS Global Report memperlihatkan bahwasanya jumlah yang sudah dikumulatif orang yang hidup dengan HIV serta AIDS (ODHA) di Indonesia pada tahun 2019 berjumlah 338.363 jiwa. Provinsi Jawa Barat mengalami kenaikan kasus HIV sejak tahun 2019 mencapai 12.033 kasus, pada tahun 2020 mengalami penurunan kasus baru menjadi 11.543, dan pada tahun 2021 mengalami lonjakan drastis tercatat total kasusu mencapai 19.860 kasus baru.

Kasus HIV/AIDS yang dialami akan melemahkan sistem kekebalan tubuh dan mengakibatkan berbagai permasalahan pada orang yang terinfeksi, termasuk permasalahan kesehatan fisik, sosial, serta mampu menyangkut permasalahan emosional. Salah satu masalah umum yang sering dialami oleh individu yang hidup dengan HIV (ODHA) adalah penderitaan yang melibatkan aspek fisik, psikologis, dan sosial. Secara fisik, virus HIV melemahkan sistem kekebalan tubuh, membuat individu rentan terhadap berbagai penyakit. Dari segi psikologis, ODHA sering merasa tertekan dan kehilangan rasa percaya diri akibat status HIV/AIDS yang mereka miliki. Sementara dari sisi sosial, mereka seringkali mengalami perlakuan diskriminatif dan stigmatisasi, baik dari keluarga maupun masyarakat, yang mempengaruhi interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari mereka secara negatif. Mereka sering dikucilkan dan mengalami penolakan, yang dapat menciptakan isolasi dan perasaan tidak diterima di lingkungan sekitarnya (Rizkiyatzahro, Moch Zaenal Hakim & Enung Huripah, 2020).

Pengobatan antiretroviral (ARV) merupakan pengobatan yang telah terbukti efektif dalam mengendalikan infeksi HIV, yang mampu mengoptimalkan kualitas hidup, serta memperpanjang harapan hidup orang dengan HIV/AIDS. ARV memiliki efek positif pada kondisi psikososial individu tersebut. Menurut beberapa jurnal penelitian, terapi antiretroviral memiliki efek positif terhadap kondisi psikososial individu yang hidup dengan HIV/AIDS. Efek positif ini termasuk peningkatan kualitas hidup, penurunan tingkat depresi dan kecemasan, perbaikan dukungan sosial, peningkatan fungsi

kognitif, dan peningkatan sikap positif terhadap pengobatan (Nachega, J. B, dkk, 2012). Meskipun ARV tidak memiliki kemampuan untuk memusnahkan virus HIV, obat ini dapat memperlambat perkembangan virus HIV yang pada akhirnya dapat secara signifikan mengurangi angka kematian serta kesakitan, serta menambahkan kualitas hidup orang dengan HIV/AIDS. (Dirjen P2PL Kemenkes RI, 2011).

Menurut hasil penelitian (Karyadi et al., 2017) terdapat faktor keberhasilan pengobatan ARV yang dapat dilihat dari faktor kepatuhan dimana tujuan pokok dari memberikan antiretroviral yakni guna mengurangi jumlah virus dalam tubuh, sehingga dapat meningkatkan kekebalan tubuh pasien HIV dan mengurangi angka kematian karena infeksi oportunistik. Pasien HIV/AIDS yang memulai terapi ARV akan mendapati penambahan dalam tiga aspek yang dinilai, yaitu berhasilnya dari segi klinis, imunologis, dan virologis.

Pengobatan ARV selain memberikan efek positif terhadap kehidupan ODHA, ternyata dapat memberikan efek negatif. Menurut penelitian yang dilangsungkan oleh (Noer et al., n.da., 2022), ODHA yang menjalani pengobatan ARV mengalami kondisi penurunan baik gejala fisik maupun psikis. ODHA mengalami penyangkalan berupa perasaan takut, depresi, putus harapan, dan kecewa. ODHA juga mengalami keluhan fisik setelah mendapatkan pengobatan ARV termasuk efek samping seperti pusing, mual, muntah, selaput lendir, dan gangguan kulit. Sedangkan menurut (Kemala, 2022), menyatakan bahwa efek samping dari pengobatan ARV yang dialami ODHA terjadi pada kondisi fisik dan mental. ODHA mengalami kehilangan

nafsu makan, diare, kelelahan, mual dan muntah, ruam, dan gangguan tidur setelah menjalankan pengobatan ARV sedangkan keluhan terhadap gangguan mental ODHA mengalami depresi yang disebabkan oleh obat ARV yang membuat ODHA memiliki semangat hidup yang rendah, tidak berdaya, dan mengalami gangguan pada emosional.

Stigma terhadap penderita HIV/AIDS termasuk bagian dari efek samping pengobatan ARV pada kondisi sosial ODHA. Menurut (Desmon, 2017) status ODHA membuat seseorang menerima stigmatisasi yang akan mempengaruhi cara mengekspresikan sikap terhadap kelompok sosial maupun keluarga. Nilai-nilai moral ataupun agama membuat orang yakin bahwasanya HIV/AIDS sebagaimana hasil dari pelanggaran moral, misalnya kekacauan ataupun penyimpangan seksual yang layak untuk dikucilkan. Hukuman sosial yang dirasakan ODHA berupa diskriminasi dan stigma didapati pada berbagai cara diantaranya yakni, tindakan pengasingan, penolakan, serta penghindaran.

Menurut uraian di atas mampu disimpulkan bahwasanya pengobatan ARV dapat memberi efek negatif terhadap kondisi psikososial ODHA. Salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh orang yang hidup dengan HIV/AIDS (ODHA) adalah kondisi psikososial. Erik Erikson (2010) memaparkan bahwa psikososial merujuk pada suatu keadaan yang timbul dari interaksi antara faktor biologis, psikologis, dan pengalaman sosial yang dialami individu sepanjang hidupnya. Kondisi biologis mengacu pada segala hal yang berkaitan dengan fisik atau organisme yang mencakup kesehatan fisik, tingkat hormon, dan proses pertumbuhan. Seseorang yang mengalami kesulitan atau beban hidup yang

berat akan menyebabkan peningkatan kadar hormon kortisol dalam tubuhnya, sehingga ia cenderung menjadi lebih emosional, rentan tersinggung, sensitif, dan pada akhirnya akan berdampak pada kondisi psikologisnya. Menurut (H.Bonner pada Gerungan, 2010), interaksi sosial merujuk pada hubungan antara dua individu ataupun lebih, yang mana perilaku salah satu individu dapat mempengaruhi, mengubah, ataupun memperbaiki perilaku individu lainnya, ataupun sebaliknya. Sedangkan dengan kondisi sosial ODHA akan menutup diri untuk berinteraksi dan ini dapat memicu kondisi stres karena selalu menyimpan sendiri masalah yang dihadapi dan keluh kesah yang dirasakan ditanggung seorang diri. Menurut (Joerban dalam Widayati et al., 2018) hampir 99% penderita *HIV/AIDS* mendapati stres berat.

Pengobatan antiretroviral juga diterapkan oleh Yayasan Srikandi pasundan kepada ODHA yang menjadi dampingan. Srikandi Pasundan merupakan Yayasan yang memberikan pendampingan kepada ODHA dari komunitas transpuan dan lelaki seks lelaki (LSL). Sejak awal berdirinya, Srikandi Pasundan memusatkan perhatiannya pada masalah kesehatan transpuan, khususnya mereka yang memiliki risiko tinggi, dengan tujuan mendorong mereka untuk menjalani pemeriksaan HIV dan Infeksi Menular Seksual (IMS) lainnya. Sekarang Srikandi Pasundan merupakan salah satu himpunan di Kota Bandung yang memfasilitasi pendampingan kepada semua kelompok beresiko untuk melakukan *screening* dan menjalani pengobatan antiretroviral. Pada tahun 2024 mulai dari bulan Januari sampai Mei Srikandi Pasundan telah menjangkau kelompok beresiko untuk melakukan screening telah mencapai

10.360 orang. Setiap tahunnya Yayasan Srikandi Pasundan dapat menjangkau 10.000 hingga 20.000 kelompok beresiko untuk melakukan *screening*. Oleh karena itu, Peneliti tertarik mengambil penelitian di lokasi Yayasan Srikandi Pasundan Kota Bandung. Selain efek positif dari pengobatan ARV, ODHA dampingan Yayasan Srikandi Pasundan juga mengalami efek negatif. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama pihak Yayasan Srikandi Pasundan diperoleh informasi bahwa hampir semua ODHA mengalami efek samping pengobatan antiretroviral. Menurut uraian latar belakang di atas peneliti tertarik guna melangsungkan penelitian terkait Efek Samping Pengobatan Antiretroviral terhadap Kondisi Psikososial Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Yayasan Srikandi Pasundan di Kota Bandung.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan permasalahan menurut latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya yakni: “Bagaimana Efek Samping Pengobatan Antiretroviral Terhadap Kondisi Psikososial Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Yayasan Srikandi Pasundan Bandung?”. Berikutnya rumusan permasalahan penelitian ini dirincikan pada sub-sub permasalahan sebagaimana berikut:

1. Bagaimana karakteristik responden di Yayasan Srikandi Pasundan Kota Bandung?
2. Bagaimana efek samping antiretroviral terhadap kondisi biologis responden di Yayasan Srikandi Pasundan Kota Bandung?
3. Bagaimana efek samping antiretroviral terhadap kondisi psikologis responden di Yayasan Srikandi Pasundan Kota Bandung?

4. Bagaimana efek samping antiretroviral terhadap kondisi sosial responden di Yayasan Srikandi Pasundan Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini secara umum yakni guna mengetahui efek samping pengobatan antiretroviral terhadap kondisi psikososial dengan HIV/AIDS di Yayasan Srikandi Pasundan. Sedangkan tujuan penelitian ini secara khusus yakni guna mendapati gambaran terkait:

1. Karakteristik responden
2. Efek samping antiretroviral terhadap kondisi biologis responden di Yayasan Srikandi Pasundan Kota Bandung.
3. Efek samping antiretroviral terhadap kondisi psikologis responden di Yayasan Srikandi Pasundan Kota Bandung.
4. Efek samping antiretroviral terhadap kondisi sosial responden di Yayasan Srikandi Pasundan Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini mampu memberi pemahaman secara teoritis serta praktis, sebagaimana berikut:

1. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini secara teoritis mampu memberi kontribusi pemikiran guna memperkaya khazanah keilmuan pekerjaan sosial dengan HIV/AIDS terhadap Efek Samping Pengobatan Antiretroviral terhadap Kondisi Psikososial ODHA.

2. Manfaat praktis

Diharapkan penelitian ini secara praktis mampu memberi sumbangan pemikiran pada "Efek Samping Pengobatan Antiretroviral terhadap Kondisi Psikososial Orang dengan HIV/AIDS di Yayasan Srikandi Pasundan" sangat penting untuk meningkatkan perawatan serta dukungan bagi orang dengan HIV/AIDS di Yayasan Srikandi Pasundan. Termasuk peningkatan kualitas hidup, mengurangi stigma, meningkatkan dukungan sosial, meningkatkan pemahaman tentang masalah psikososial, dan mendorong penggunaan terapi antiretroviral yang tepat.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada proposal penelitian yang dikerjakan sebagaimana syarat untuk memperoleh kelulusan pada program sarjana terapan pekerjaan sosial.

BAB I PENDAHULUAN. Memuat terkait latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN KONSEPTUAL. Memuat tinjauan mengenai HIV/AIDS (ODHA), pengobatan ARV, kondisi psikososial, dan pekerjaan sosial dengan HIV/AIDS.

BAB III METODE PENELITIAN. Memuat desain penelitian, sumber data, definisi operasional, populasi serta sampel, uji validitas serta realibilitas alat ukur, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, serta jadwal serta langkah penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN. Memuat terkait hasil penelitian serta pembahasan terkait gambaran lokasi penelitian, karakteristik responden, analisis hasil penelitian, analisis kebutuhan serta analisis sistem sumber.

BAB V USULAN PROGRAM. Memuat terkait dasar pemikiran, nama program, tujuan, sasaran, pelaksana, metode serta teknik langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan serta indikator keberhasilan program.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN. Memuat terkait hasil akhir penelitian mencakup kesimpulan serta saran.